

Peningkatan Kemampuan Diskusi Siswa Melalui Metode Think Pair Share Di Sekolah Dasar Negeri 3 Korleko Selatan

Ika Tija Yanti^{*1}, Fajeri Arkiang²

^{1,2}Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah, Institut Elkatarié, Lombok Timur, Indonesia
Email: ¹ikatj239@gmail.com, ²arkiangfajri@gmail.com

Abstrak

Kemampuan diskusi sejalan dengan kemampuan kerja sama, sehingga sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Dengan melakukan interaksi atau kerja sama dengan anggota kelompok, maka siswa akan terlatih mengembangkan kemampuan berpikir, mengemukakan pendapat, dan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diskusi siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 3 Korleko Selatan melalui metode think pair share. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan komponen perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase ketuntasan siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Pada siklus I (satu) presentase ketuntasan siswa hanya mencapai 64% dan pada siklus II (kedua) presentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 86%. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan diskusi siswa pada pembelajaran tematik.

Kata kunci: Kemampuan diskusi, Metode Think Pair Share

Improving Student Discussion Skills Through Think Pair Share Method at South Korleko 3 State Elementary School

Abstract

The ability to discuss is in line with the ability to cooperate, so it is very important for every student to have. By interacting or collaborating with group members, students will be trained to develop thinking skills, express opinions, and social skills. This study aims to improve the discussion skills of third grade students of SDN 3 South Korleko through the think pair share method. The design of this research is Classroom Action Research (CAR) with components of planning, action implementation, observation, and reflection. Methods of data collection using observation, tests, interviews and documentation. The results showed that the percentage of students' completeness increased from cycle I to cycle II, with the Minimum Completeness Criteria (KKM) of 75. In the first cycle the percentage of students' completeness only reached 64% and in the second cycle the percentage of students' completeness increased to 86%. Therefore, it can be concluded that the application of the think pair share can increase the ability of students' discussion in thematic learning.

Keywords: Discussion skills, Think Pair Share method

1. PENDAHULUAN

Interaksi merupakan unsur terpenting dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Tanpa intraksi, kehidupan sosial tidak akan berjalan dengan baik, kelompok sosial, maupun sistem sosial. Bertemunya individu dengan individu lainnya secara fisik belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan belajar merupakan unsur yang terkandung di dalam interaksi karena secara tidak langsung ketika seseorang melakukan interaksi maka dengan sendirinya dia akan belajar sesuatu yang baru yang akan mempengaruhi kehidupan sehari-harinya [1].

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat, dapat terjadi dimanapun dan kapanpun [2].

Pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Pembelajaran yang ideal hanya mungkin terjadi jika didukung oleh guru yang ideal. Terdapat tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran ideal, yaitu : (a) Sifat, guru harus memiliki sifat antusias, memberi rangsangan, mendorong siswa untuk maju; (b) Pengetahuan, memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya; (c) Apa yang disampaikan, mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan; (d) Bagaimana mengajar, mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang serta mampu menerapkan metode mengajar secara variasi; (e) Harapan, mampu memberikan harapan kepada siswa dan mampu membuat siswa akuntabel; (f) Reaksi guru terhadap siswa, mau dan mampu menerima berbagai masukan, resiko, tantangan dan selalu memberikan dukungan kepada siswa; (g) Manajemen, mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, pengorganisasian, dan memiliki teknik dalam mengontrol kelas [3].

Untuk mencapai pembelajaran yang ideal guru dituntut untuk mau mengeksplor berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran tematik. Model pembelajaran tematik termasuk salah satu tipe atau jenis dari model pembelajaran terpadu. Sejalan dengan penjelasan Trianto, pembelajaran terpadu harus menggunakan tema yang relevan dan berkaitan. Materi yang dipadukan sebaiknya “masih dalam lingkup bidang kajian serumpun”, misalnya rumpun IPA meliputi fisika, biologi kimia; sedangkan rumpun IPS meliputi ekonomi, sejarah, sosiologi, dan geografi. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan materi yang dipadukan bias terjadi antar rumpun mata pelajaran, seperti biologi, fisika, dan geografi [4].

Model pembelajaran tematik akan membantu siswa memperoleh informasi yang utuh tentang sebuah tema, karena satu tema dibahas dari berbagai sumber dan disiplin ilmu. Hal ini berkaitan pada prinsip bahwa pada dasarnya setiap disiplin ilmu tidak bisa berdiri sendiri sehingga membutuhkan disiplin ilmu yang lain untuk memperoleh pengetahuan yang utuh dan komprehensif. Dengan menggunakan model pembelajaran tematik diharapkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berfikir kelompok. Menurut Isjoni, diskusi adalah salah satu strategi belajar mengajar yang dilakukan seorang guru disekolah, dalam diskusi ini orang berinteraksi antara dua atau lebih individu saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah. Menurut Kamisa, diskusi adalah tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah atau mencari kebenaran, atau pertemuan ilmiah yang di dalamnya dilakukan tanya jawab guna membahas suatu masalah [5].

Adapun kemampuan berdiskusi dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam bekerja sama yang ditunjukkan dengan partisipasi atau keaktifan setiap siswa untuk menyampaikan/mengemukakan pengetahuan, gagasan, ide, dan pendapat atau saran dalam kelompok diskusinya. Hal ini secara otomatis akan memunculkan interaksi positif dimana siswa dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil prasurvei penulis di kelas III SDN 3 Korleko Selatan diperoleh keterangan kemampuan diskusi peserta didik masih rendah. Ini dapat dilihat pada proses pembelajaran di kelas. Kemampuan peserta didik untuk bertanya atau meminta bantuan dari guru masih kurang. Peserta didik malas untuk bertanya bila diberi pertanyaan oleh guru, hanya sedikit yang menjawab. Dengan kata lain, proses pembelajaran di dominasi oleh guru, peserta didik hanya mengeluarkan pendapat apabila diminta, bahkan jarang ada pertanyaan dari peserta didik. Hal ini menunjukkan siswa kurang aktif berperan dalam proses pembelajaran. Di lihat dari keadaan di atas maka metode yang di gunakan masih kurang baik sehingga terlihat aktifitas guru lebih banyak dari pada aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Nurlailah dalam penelitiannya menyatakan bahwa permasalahan semacam ini harus dicarikan solusinya karena mempengaruhi pengetahuan yang diterima siswa. Solusi alternatifnya menggunakan metode dan model pembelajaran inovatif [6].

Studi internasional yang dilakukan oleh Burns dan Myhill mengungkapkan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan secara sistematis dan berargumentasi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) dan kurangnya strategi yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi [7].

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas karena belajar dengan cara berpasangan sehingga dapat bekerjasama untuk menyelesaikan materi pelajaran.

Selain itu, metode *think pair share* (TPS) memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode *think pair share* (TPS) memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Untuk meningkatkan kerja sama akademik antara peserta

didik membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Metode *think pair share* (TPS) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan diskusi siswa. Penelitian Kaddoura di beberapa sekolah di Amerika Serikat menunjukkan bahwa implementasi TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa sebesar 67,5%. Metode ini memungkinkan siswa untuk : 1. Berpikir secara mandiri (*think*), 2. Berdiskusi dengan pasangan (*pair*), 3. Berbagi hasil pemikiran dengan kelompok besar (*share*) [8]. Selain itu juga hasil penelitian Helena Silva di Portugal menunjukkan bahwa metode *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas empat sekolah dasar secara efektif bila dibandingkan dengan metodologi pengajaran tradisional [9].

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh, penggunaan metode *think pair share* (TPS) juga sudah banyak ditemukan dalam berbagai jurnal penelitian. Berikut adalah beberapa hasil penelitian tersebut, diantaranya :

1. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok belajar [10].
2. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang diterapkan pada siswa kelas VIII MTsN Pecangaan di Bawu Jepara pokok bahasan alat optik dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa [11].
3. Pembelajaran dengan menggunakan *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari tahun ajaran 2011/2012 [12].
4. Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas VIII MTs. Nahdlatul Muslimin [13].
5. Metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran MDE di kelas X TITL 1 SMK Negeri 1 Pariaman [14].
6. Pembelajaran kooperatif *think pair share* terbukti cukup efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa [15].
7. Model pembelajaran kontekstual melalui pembelajaran kooperatif tipe (TPS) *Think Pair Share* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan respon siswa khususnya pada pembelajaran PKn [16].

Berdasarkan penjabaran di atas pembelajaran yang ideal menganggap siswa yang aktif dalam pembelajaran dan guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan metode yang efektif. Namun pada kenyataannya, pembelajaran masih dimaknai sebagai transformasi pengetahuan, dimana siswa hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Selain itu kurangnya penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dimana pembelajaran tematik yang seharusnya diajarkan terpadu akan tetapi pada praktiknya dilaksanakan secara terpisah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Diskusi Siswa Pada Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan Melalui Metode Think Pair Share di Kelas III SDN 3 Korleko Selatan*”.

Gap penelitian yang spesifik dalam konteks ini adalah minimnya penelitian tentang implementasi TPS di wilayah pedesaan Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Barat. Ilham dalam tulisannya mengatakan bahwa metode konvensional menjadi paling populer di kalangan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas karena pelaksanaannya sangat sederhana dan tidak membutuhkan biaya dan metode ini kurang sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa [17]. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap penelitian dengan mengeksplorasi secara mendalam peningkatan kemampuan diskusi siswa melalui metode *Think Pair Share* di konteks sekolah dasar pedesaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara sederhana, PTK dapat didefinisikan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru atau calon guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap system, cara kerja, isi, proses, kompetensi, atau situasi pembelajaran [18].

Desain penelitian PTK terdapat berbagai macam, antara lain desain penelitian Kemmis Dan taggart, Jhon Elliot, Kurt Lewin, Hopkins dan Mc Kunan. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Jhon Elliot. Konsep pokok tindakan model Jhon Elliot terdiri dari empat komponen yaitu; 1) Penyusunan perencanaan yakni mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan apa yang terjadi; 2) Tindakan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana; 3) Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi itu berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih lagi

ketika putaran sekarang ini berjalan; 4) Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah di catat dalam observasi [18].

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah guru dan siswa Kelas III di SDN 3 Korleko Selatan. Sampel dipilih menggunakan Purposive sampling dengan karakteristik jelas yakni ditentukan berdasarkan kriteria inklusi yakni Siswa kelas III SDN 3 Korleko Selatan; Terdaftar aktif pada semester berjalan; Hadir minimal 75% selama proses penelitian; Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian; Tidak memiliki gangguan komunikasi yang signifikan. Sedangkan kriteria eksklusi yakni Siswa yang tidak hadir pada saat pengambilan data; Siswa dengan izin atau sedang sakit saat penelitian berlangsung; Siswa yang pindah sekolah selama periode penelitian; Siswa yang menolak berpartisipasi dalam kegiatan penelitian.

Secara teknis, hal-hal yang berkaitan dengan pengumpulan data sudah di rancang dalam desain penelitian yang dimanfaatkan dan di sempurnakan berdasarkan hasil prasurvei. Oleh karena itu, peneliti tinggal menyiapkan hal-hal yang bersifat administrative, seperti surat pengantar penelitian dari yang berwenang, kemudian langsung mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan teknik yang telah di tetapkan. Selama mengumpulkan data di lapangan, peneliti harus dapat menciptakan hubungan yang kondusif dengan sumber data. Hal ini terkait dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan [19].

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif (sebagaimana telah dibahas pada materi sebelumnya). Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak kredibel, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan [20]. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah *multiple metode* yakni sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Bentuk alat pengumpul data yang salah satunya adalah observasi. Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpul data demikian. Pengamatan atau observasi dilakukan memakan waktu yang lebih lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan, dan pengamatan dilakukan tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dapat pula sebaliknya. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi, untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Tes

Pengukuran tes hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan melihat nilai yang diperoleh. Tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan Metode *Think Pair Share* (TPS). Tes yang dimaksud meliputi tes awal atau tes pengetahuan pra syarat, tes pengetahuan pra syarat tersebut akan dijadikan sebagai acuan tambahan untuk dijadikan penentuan awal poin perkembangan individu peserta didik. Selain tes awal juga dilakukan tes pada setiap akhir tindakan, hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui kemampuan diskusi peserta didik melalui Metode *Think Pair Share* (TPS).

3. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Jadi interview adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab lisan dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu tanya jawab secara bebas dengan berpedoman pada pokok-pokok yang ditentukan terlebih dahulu. Adapun interview ini ditujukan kepada guru kelas dan siswa Kelas III SDN 3 Korleko Selatan, yang dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang penerapan Metode *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan tentang keadaan objektif SDN 3 Korleko Selatan seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, telah dilakukan uji validitas internal yakni dengan menggunakan instrumen penelitian terstandar; Validasi instrumen oleh ahli pendidikan; Uji validitas konstruk melalui expert judgment; Reliabilitas instrumen diukur menggunakan Cronbach's Alpha ($\alpha > 0,7$). Tahapan setelah pengumpulan data adalah analisis data. Dalam penelitian ini analisis dilakukan peneliti dari awal pada setiap aspek kegiatan penelitian. Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar juga

membutuhkan data yakni hasil, adakah peningkatan minat masing-masing siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran oleh peneliti.

1. Analisis data hasil observasi aktifitas siswa dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentasi respon siswa} = \frac{A}{B} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan : A = Proporsi siswa yang memilih (aktif)

B = Jumlah siswa (keseluruhan)

Dengan penilaian :

0 – 19 = Tidak aktif

20 – 59 = Kurang aktif

60 – 69 = Cukup aktif

70 – 79 = Aktif

80 – 100 = Aktif sekali

2. Analisis data hasil observasi aktivitas guru dihitung dengan skala sebagai :

1 = kurang baik

2 = cukup baik

3 = baik

4 = baik sekali

3. Analisis data hasil tes kemampuan diskusi siswa dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100 \quad (2)$$

Keterangan : B = Jumlah butiran jawaban dengan benar

N = Banyak butiran soal nilai

4. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} \quad (3)$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai Rata

$\sum x_i$ = Jumlah skor setiap siswa

n = Banyak siswa

5. Nilai ketuntasan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Presentasi} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100(4)$$

Kriteria penilaiannya adalah:

0 – 2 : Sangat Rendah

2 – 4 : Rendah

4 – 6 : Cukup Tinggi

6 – 8 : Tinggi

8 – 10 : Sangat Tinggi

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila telah terdapat sedikitnya 70% siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keberhasilan atau ketuntasan belajar dilihat berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa, dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SDN 3 Korleko Selatan. Siswa dikatakan berhasil atau tuntas apabila setiap siswa mencapai skor 70% - 100% atau nilai 70. Sedangkan KKM yang digunakan peneliti adalah meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran dikatakan berhasil atau tuntas apabila setiap siswa mencapai skor 75% atau nilai 75.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua fokus utama, yaitu hasil pratindakan yang meliputi hasil observasi awal dan hasil belajar prasiklus. Selanjutnya hasil tindakan yang merupakan uraian proses tindakan pada siklus I dan siklus II.

1. Deskripsi Kondisi Awal (Prasiklus)

Sebelum peneliti melakukan proses tindakan, peneliti melakukan pratindakan terlebih dahulu. Berdasarkan observasi awal kekurangan pada proses pembelajaran di kelas III SDN 3 Korleko Selatan sebagai berikut :

- a) Masih ada guru yang belum bisa menjadi metode atau aktor yang mampu membuat peserta didik menjadi peserta didik yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- b) Banyaknya Peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran Tematik ketika guru menerangkan pelajaran sehingga peserta didik tidak mengerti apa yang diterangkan guru.
- c) Dalam proses pelajaran Tematik banyak guru menggunakan metode ceramah klasik sehingga proses belajar tersebut menjadi kurang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

2. Hasil data siklus I

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru pada proses pembelajaran tema lingkungan di siklus I pada kategori cukup baik. Sedangkan hasil tes kemampuan diskusi siswa berdasarkan tindakan yang diberikan pada siklus I masih belum berhasil, karena presentase ketuntasan siswa pada siklus I secara klasikal yaitu 64,29% dan 45,71% siswa yang tidak tuntas. Hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yaitu ketuntasan belajar siswa secara klasikal minimal 75%. Jika dilihat dari jumlah siswa, ada 9 siswa yang mampu mencapai KKM dan dinyatakan tuntas, sedangkan 5 siswa lainnya belum mampu mencapai KKM dan dinyatakan tidak tuntas, sehingga perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

3. Hasil data siklus II

Aktivitas guru pada proses pembelajaran tema lingkungan di siklus II ini mengalami peningkatan dari sebelumnya, tentu peneliti berharap hal ini juga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari persentasenya yang sebelumnya pada siklus I hanya 73% meningkat menjadi 94%. Sedangkan peningkatan kemampuan berdiskusi siswa dan hasil belajar siswa sebesar 22%, yang mana sebelumnya 64% siswa yang tuntas naik menjadi 86%. Jika dilihat dari jumlah siswa, ada 12 siswa yang mampu mencapai KKM dan dinyatakan tuntas, sedangkan 2 siswa lainnya belum bisa dinyatakan tuntas karena belum mampu mencapai KKM.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diskusi siswa kelas III SDN 3 Korleko Selatan dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair share*. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *Think Pair Share* telah menunjukkan hasil yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran tematik tema lingkungan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan berdiskusi siswa dan hasil belajar siswa mulai dari siklus I sampai siklus II. Dengan menerapkan metode *Think Pair Share* siswa terlihat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta dapat melatih kemampuan berpikir untuk mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kaddoura yang mengidentifikasi bahwa *Think Pair Share* dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa [8]. Dan juga pada penelitian Nainggolan yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dalam hasil belajar siswa yang menerapkan metode *think pair share* dengan hasil belajar siswa yang tidak menerapkan metode *think pair share* [21].

Dampak yang secara langsung terlihat pada siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran *Think Pair Share* yaitu siswa yang semula tidak aktif dan terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa yang semula malas melakukan pengamatan dan penyelidikan akan materi pembelajaran kini sudah mulai terbiasa melakukan pengamatan dan penyelidikan dengan baik, siswa juga terlihat aktif dalam menyelesaikan tugas dan soal-soal dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, siswa yang semula takut dan malu saat diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok maupun individu kini sudah berani dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi ataupun jawabannya. Sejalan dengan penelitian ini, Rachmawati & Erwin menyatakan bahwa *Think Pair Share* berdampak sangat baik dalam pembelajaran karena proses pembelajaran menjadi lebih semangat, efektif dan efisien serta siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran [22].

Setiap guru dituntut untuk mencapai pembelajaran yang ideal, yang dalam hal ini adalah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Metode *Think Pair Share* sebagai salah satu metode kolaboratif telah terbukti dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan diskusi. Tidak hanya dapat membuat proses belajar menjadi tidak monoton, tetapi juga dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Selain itu, metode atau model pembelajaran *think pair share* ini juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dkk [23].

Jika dibandingkan dengan metode konvensional, metode *Think Pair Share* (TPS) memiliki beberapa keunggulan diantaranya, Mendorong partisipasi aktif seluruh siswa; Menurunkan kecemasan berkomunikasi; Mengembangkan keterampilan sosial; Memberi waktu berpikir lebih luas. Sedangkan metode konvensional

memiliki beberapa kelemahan diantaranya, Dominasi guru dalam pembelajaran; Siswa cenderung pasif; Kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan Komunikasi satu arah. Metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki beberapa keunggulan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa, baik dalam penguasaan materi maupun dalam kemampuan komunikasi. Beberapa keunggulan mengenai metode ini :

a) Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa

Dengan menerapkan *Think Pair Share*, siswa diajak untuk berpikir terlebih dahulu secara mandiri sebelum berbagi dan mendiskusikan jawabannya dengan teman sepasangan. Hal ini memacu siswa untuk berpikir lebih dalam dan matang tentang materi yang diberikan, serta meningkatkan pemahaman mereka. Diskusi dalam kelompok juga memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, sehingga pemahaman mereka dapat lebih mendalam.

b) Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kerja Sama

Metode ini menekankan pentingnya komunikasi antar siswa dalam berbagi dan mendiskusikan ide. Saat siswa berpasangan dan kemudian berbagi hasil diskusinya dengan kelompok lainnya atau seluruh kelas, mereka terlatih untuk menyampaikan pendapat secara jelas dan mendengarkan pendapat orang lain. Ini membangun keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam suasana yang lebih informal dan interaktif.

c) Mendorong Partisipasi Aktif Semua Siswa

Dalam metode *think pair share*, setiap siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, yang memberi ruang bagi mereka untuk merenungkan pertanyaan tanpa merasa terburu-buru. Proses berpasangan dan berbagi selanjutnya memfasilitasi siswa yang lebih pendiam untuk berbicara karena mereka bisa berdiskusi dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum menyampaikan ide di depan kelas. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

d) Memberikan Waktu yang Cukup untuk Menyusun Jawaban

Tahap berpikir memberikan siswa waktu untuk memikirkan jawaban atau solusi mereka sendiri. Waktu yang disediakan (biasanya sekitar 5 menit) memungkinkan mereka untuk merenung dan mencari jawaban yang lebih mendalam, dibandingkan dengan situasi pembelajaran yang mungkin mengharuskan mereka menjawab dengan cepat.

e) Menghemat Waktu dengan Pembagian Tugas yang Efektif

Pada tahap berbagi, guru dapat memanfaatkan waktu secara lebih efisien dengan meminta siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk mendengar berbagai perspektif tentang topik yang dibahas, yang semakin memperkaya pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, metode *think pair share* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih terlibat dalam diskusi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Temuan penelitian mendukung teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Metode *Think Pair Share* menciptakan "*zone of proximal development*" dimana siswa dapat mengembangkan kemampuan melalui *scaffolding* antar teman sebaya [24].

4. KESIMPULAN

Proses belajar yang baik dapat meningkatkan hasil belajar yang baik pula. Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik, maka seorang guru harus bisa memahami karakteristik siswanya, sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan yang terdapat pada proses pembelajaran, dan guru mampu mengatasi masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis hasil tes belajar siklus I dan siklus II, peningkatan kemampuan berdiskusi dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas III SDN 3 Korleko Selatan mengalami peningkatan sebesar 22%. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa pada pembelajaran tematik tema lingkungan dilihat dari hasil belajar siswa kelas III SDN 3 Korleko Selatan.

Implikasi Praktis untuk Guru adalah Pengembangan Kompetensi Pedagogis; Mengadopsi metode student-centered learning; Merancang struktur diskusi yang sistematis; Mengembangkan keterampilan fasilitasi. Beberapa strategi Implementasi yang direkomendasikan adalah Modifikasi RPP dengan tahapan TPS; Merancang instrumen penilaian partisipatif; Menciptakan lingkungan belajar inklusif.

Rekomendasi Implementasi metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada skala yang lebih luas adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat Sekolah, dengan melakukan uji coba metode di seluruh tingkatan kelas; Adaptasi sesuai karakteristik siswa; Pembentukan komunitas guru penggerak.
- 2) Tingkat Kabupaten/Provinsi, dengan melaksanakan program percontohan di multiple sekolah; Pendampingan intensif; Analisis komparatif antar wilayah.

- 3) Strategi Penguatan, dengan mengembangkan modul pelatihan; Membuat panduan teknis implementasi; Menyediakan media dan sumber belajar pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. M. Rosyid, M. Mansyur, and A. R. Abdullah, *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- [2] M. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- [3] H. Warsono and M. S. Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- [4] A. Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- [5] A. Ginting, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran (Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen)*. Bandung: Humaniora, 2012.
- [6] Nurlailah and R. Adwiah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Learning Cell Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Rompo Kabupaten Bima," *J. Pendidik. Dasar Flobamorata*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, May 2024, doi: 10.51494/jpdf.v5i2.1548.
- [7] C. Burns* and D. Myhill, "Interactive or inactive? A consideration of the nature of interaction in whole class teaching," *Camb. J. Educ.*, vol. 34, no. 1, pp. 35–49, 2004, doi: 10.1080/0305764042000183115.
- [8] M. Kaddoura, "Think Pair Share: A Teaching Learning Strategy to Enhance Students' Critical Thinking," *Educ. Res. Q.*, vol. 36, no. 4, pp. 3–24, Jun. 2013.
- [9] H. Silva, J. Lopes, C. Dominguez, and E. Morais, "Think-Pair-Share and Roundtable: Two Cooperative Learning Structures to Enhance Critical Thinking Skills of 4th Graders," *Int. Electron. J. Elem. Educ.*, vol. 15, no. 1, pp. 11–21, Nov. 2022, doi: 10.26822/iejee.2022.274.
- [10] I. Rosita and L. Leonard, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 3, no. 1, Aug. 2015, doi: 10.30998/formatif.v3i1.108.
- [11] E. Nurnawati, D. Yulianti, and H. Susanto, "Peningkatan Kerjasama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share," *UPEJ Unnes Phys. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, 2012, doi: 10.15294/upej.v1i1.764.
- [12] F. W. Kusuma and M. N. Aisyah, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012," *J. Pendidik. Akunt. Indones.*, vol. 10, no. 2, Art. no. 2, Nov. 2012, doi: 10.21831/jpai.v10i2.912.
- [13] A. Ni'mah and P. Dwijananti, "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Metode Eksperimen untuk meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Nahdlatul Muslimin Kudus," *UPEJ Unnes Phys. Educ. J.*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, 2014, doi: 10.15294/upej.v3i2.3593.
- [14] H. Satria, "Pengaruh Teknik Cooperative Learning Berbasis Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Dasar-Dasar Elektronika," *Circuit J. Ilm. Pendidik. Tek. Elektro*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2021, doi: 10.22373/crc.v5i1.8085.
- [15] S. S. Latifah and I. P. Luritawaty, "Think Pair Share sebagai Model Pembelajaran Kooperatif untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, vol. 9, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2020, doi: 10.31980/mosharafa.v9i1.590.
- [16] A. Rukmini, "Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD," *Soc. Humanit. Educ. Stud. SHES Conf. Ser.*, vol. 3, no. 3, Art. no. 3, Dec. 2020, doi: 10.20961/shes.v3i3.57088.
- [17] M. Ilham and W. E. Hardiyanti, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Dengan Metode Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Globalisasi Di Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2020, doi: 10.30659/pendas.7.1.12-29.
- [18] H. Susilo, H. Chotimah, and Y. D. Sari, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jawa: Media Nusa Cretive (MNC Publishing), 2022.
- [19] Z. Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- [20] M. Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang, 2011.
- [21] E. Nainggolan, Y. A. Sidabutar, and S. Pasaribu, "Pengaruh Metode Think Pair Share (TPS) terhadap

- Hasil Belajar Tematik Subtema Hidup Rukun di Sekolah pada Siswa Kelas II UPT SD Negeri 13 Pahang,” *J. Pendidik. Dan Konseling JPDK*, vol. 4, no. 5, pp. 7072–7082, Oct. 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i5.7853.
- [22] A. Rachmawati and E. Erwin, “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, Art. no. 4, Jun. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3613.
- [23] N. Amaliyah, W. Fatimah, and P. B. Abustang, “Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPS,” *Satya Widya*, vol. 35, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2019, doi: 10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p126-139.
- [24] L. S. Vygotsky, *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.